

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Sebagian peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh beberapa indikator pembangunan terhadap indeks kebahagiaan suatu negara. Beberapa indikator tersebut seperti GDP perkapita, pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Indeks Gini. Hasil dari para peneliti terdahulu ini dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

Hansson (2006) dalam penelitiannya tentang pertumbuhan ekonomi dan kebahagiaan di dunia barat. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kebahagiaan kemudian melihat apa yang hasilnya berimplikasi dengan fokus hari ini pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di dunia Barat. Hasilnya, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif pada kebahagiaan rata-rata, Ini sesuai dengan fakta bahwa negara-negara kaya memiliki tingkat kebahagiaan rata-rata yang lebih tinggi dari yang miskin. Fakta bahwa kebahagiaan berkorelasi dengan kekayaan lebih lanjut dalam negara, yaitu bahwa orang kaya rata-rata lebih bahagia daripada miskin sebagian terkait dengan fakta bahwa kebahagiaan berasal dari posisi sosial.

Penelitian yang kedua Ben Li dan Yi Lu (2009) dalam *Kebahagiaan dan Pembangunan: Pengaruh Kesejahteraan Mental pada Pertumbuhan Ekonomi*. Penelitian ini meneliti dampak kebahagiaan warga secara keseluruhan pada pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Data tentang tingkat kebahagiaan lintas negara diambil dari *World Database of Happiness* (2007), yang disusun oleh Dr. Ruut Veenhoven dan timnya. Penelitian ini bertujuan meneliti dampak kebahagiaan warga secara keseluruhan pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Ordinary Least Squares (OLS)*, *Two Stage Least Squares (2SLS)* dan *Three Stage Least Square (3SLS)*. Penelitian ini memiliki 2 hasil dari beberapa metode yang digunakan yaitu; dari metode 2SLS menunjukkan bahwa negara-negara dengan warga yang lebih bahagia tumbuh lebih cepat. Kemudian untuk memahami bagaimana kebahagiaan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, kami menerapkan investigasi lain dengan menggunakan estimasi 3SLS, dan menghasilkan kebahagiaan mendorong investasi dan memperpanjang umur individu, yang mana artinya kedua hal tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penelitian José Manuel Cordero Ferreraa, dkk (2014) tentang Mencari kebahagiaan; Analisis lintas-nasional tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan menggunakan pendekatan frontier. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data tentang 31.854 individu dari 26 negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yaitu, negara yang berpartisipasi dan bekerja sama dalam hal pembangunan ekonomi. Negara-negara

tersebut berpartisipasi dalam *World Values Survey*. Kemudian penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang paling efisien dalam mencapai kebahagiaan cenderung tinggal di negara-negara Eropa utara dan tengah sedangkan individu yang kurang efisien ditemukan, rata-rata, di ekonomi transisi Asia. Selain itu, juga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar faktor penentu kesejahteraan tradisional (Usia, status perkawinan, agama atau pengangguran) juga memiliki dampak signifikan pada langkah-langkah efisiensi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Veenhoven dan Vergunst (2014) tentang pertumbuhan ekonomi sejalan dengan kebahagiaan yang lebih baik dengan *Easterlin Paradox*. Penelitian ini diuji menggunakan data *timeseries* yang tersedia di *World Database of Happiness*, yang melibatkan 1.531 data di 67 negara yang menghasilkan 199 seri waktu mulai dari 10 tahun hingga lebih dari 40 tahun. Analisis ini menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan PDB dan peningkatan kebahagiaan di sebagian besar negara yang di uji. Baik PDB dan kebahagiaan telah meningkat di sebagian besar negara, juga kebahagiaan rata-rata telah meningkat lebih banyak di negara-negara yang di mana perekonomiannya tumbuh paling banyak. Dan ini dibuktikan dengan rata-rata pertumbuhan 1% dalam pendapatan perkapita per tahun diikuti oleh peningkatan kebahagiaan rata-rata pada skala 0-10 dari 0,0034.

Angela (2017) dalam penelitiannya tentang analisis indeks kebahagiaan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi

dan PDRB perkapita terhadap Indeks Kebahagiaan di 33 provinsi di Indonesia pada 2014 dan 2017. Peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai alat untuk mengukur dan data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Nasional Teknik analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda di 33 provinsi. Penelitian ini menghasilkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi dan indeks kebahagiaan mempunyai hubungan yang tidak signifikan, sebaliknya PDRB perkapita menghasilkan hubungan yang positif terhadap indeks kebahagiaan di 33 provinsi di Indonesia.

Dalam penelitian tentang Analisis Indeks Kebahagiaan Masyarakat di 33 Provinsi di Indonesia Amalia dan Nurpita (2017) yang bertujuan untuk menganalisis indeks kebahagiaan dengan melihat pengaruh dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 33 provinsi di Indonesia. Peneliti menggunakan empat variabel yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014 dan 2017, yaitu variabel indeks kebahagiaan, IPM, PDRB perkapita, dan kepadatan penduduk. Metode yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan metode *Paired Sample T-Test*, hasil penelitian menjelaskan bahwasanya dari ketiga variabel independen yang diobservasi yaitu IPM, PDRB perkapita, dan kepadatan penduduk, hanya IPM yang berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Penelitian ini menghasilkan dari ketiga variabel independen yang diobservasi yaitu IPM, PDRB perkapita, dan kepadatan penduduk, IPM adalah satu-satunya variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Sedangkan dengan

metode *Paired Sample T-Test* menghasilkan bahwa perubahan dimensi penyusun indeks kebahagiaan di tahun 2017 berpengaruh signifikan terhadap rata-rata indeks kebahagiaan masyarakat di 33 provinsi di Indonesia. Berdasarkan hasil tersebut, peningkatan IPM dapat menjadi pertimbangan khusus pemerintah dalam menciptakan kebahagiaan masyarakat yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Secara ringkas, penelitian terdahulu di atas di rangkum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.1

Ringkasan Kajian Pustaka

NAMA	TUJUAN	METODE	HASIL
Hansson (2006)	Menyelidiki hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kebahagiaan, serta implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi	-	Pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif pada kebahagiaan rata-rata
Ben Li dan Yi Lu (2007)	Meneliti dampak kebahagiaan warga secara keseluruhan pada pertumbuhan ekonomi	Ordinary Least Squares (OLS), Two Stage Least Squares (2SLS) dan Three Stage Least Square (3SLS)	Hasil penelitian dari kedua metode tersebut kebahagiaan mendorong pertumbuhan ekonomi.
José Manuel Cordero Ferreraa, dkk (2014)	Menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan menggunakan pendekatan frontier lintas nasional	-	Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar faktor penentu kesejahteraan tradisional juga memiliki dampak signifikan pada langkah-langkah efisiensi
Veenhoven dan Vergunst	Mengetahui hubungan antara pertumbuhan PDB dan	timeseries	Hubungan positif antara pertumbuhan PDB dan

(2014)	peningkatan kebahagiaan di sebagian besar negara yang di uji		peningkatan kebahagiaan di sebagian besar negara yang di uji
Angela (2017)	Untuk menguji pengaruh Pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita terhadap Indeks Kebahagiaan di 33 provinsi di Indonesia pada 2014 dan 2017	Regresi Linier Berganda	pertumbuhan ekonomi dan indeks kebahagiaan mempunyai hubungan yang tidak signifikan, sebaliknya PDRB per kapita menghasilkan hubungan yang positif terhadap indeks kebahagiaan di 33 provinsi di Indonesia.
Amalia dan Nurpita (2017)	Untuk menganalisis indeks kebahagiaan dengan melihat pengaruh dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 33 provinsi di Indonesia	Ordinary Least Square (OLS) dan metode Paired Sample T-Test	hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang diobservasi hanya IPM yang berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 GDP Percapita

2.2.1.1 Pengertian GDP Perkapita serta Hubungannya dengan Kebahagiaan

Menurut Mankiw (2006), Terdapat alat ukur yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian suatu negara berlangsung dengan buruk atau baik dan bisa digunakan untuk mengetahui total pendapatan pada suatu perekonomian. Gross Domestic Product (GDP) adalah alat ukur yang sesuai dan tepat dalam melakukan pengukuran tersebut. Selain itu, GDP juga mengukur dua hal yaitu : total pendapatan orang-orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan suatu negara untuk membeli barang dan jasa hasil perekonomian. Alasan GDP dapat mengukur total

pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran. Pengertian dari *Gross Domestic Product* GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode yang sama. Namun, terdapat beberapa hal yang tidak disertakan di dalam GDP seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi di luar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pendapatan. Oleh sebab itu, GDP per kapita yang merupakan besarnya GDP apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara merupakan alat yang lebih baik untuk dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata – rata penduduk, standar hidup dari warga.

Penjumlahan nilai tambah bruto (*gross value added*) yang didapat dari seluruh sektor perekonomian di suatu negara merupakan Produk Domestik Bruto atas dasar harga pasar. Nilai yang ditambahkan dari kombinasi bahan baku dan faktor produksi di dalam suatu produksi disebut sebagai nilai tambah. Cara menghitung nilai tambah dengan cara mengurangi nilai produksi (*output*) dengan biaya produksi. Nilai tambah bruto melingkupi faktor-faktor pendapatan (bunga, gaji dan upah, sewa tanah, keuntungan), pajak tidak langsung dan penyusutan. Jadi dengan mentotalkan nilai tambah bruto dari tiap-tiap daerah dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari semua daerah, maka akan diketahui jumlah Produk Domestik Bruto atas dasar harga pasar. (BPS, 2012).

Case dan Fair beranggapan, Nilai pasar keluaran total suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atau disebut dengan Gross Domestic Product (GDP). Nilai pasar semua jasa akhir dan barang jadi yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi di sebuah negara selama periode waktu tertentu disebut dengan GDP. Produk Domestik Bruto (PDB) sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian suatu negara. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dilihat melalui dua cara yaitu dengan pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.

Banyak penelitian yang sudah dikerjakan untuk meneliti apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan, salah satunya adalah pendapatan perkapita. Menurut Prasetyo (2015) dalam penelitiannya: “Semakin tinggi pendapatan perkapita dapat diartikan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat”. Dumairy (1999) dalam penelitiannya beranggapan bahwa rata-rata pendapatan untuk masing-masing penduduk dalam satu periode tertentu adalah Perkapita (Per Capita Income / PCI). Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dan penjelasan yang ada, dapat kita ambil garis bawah bahwasanya GDP perkapita berhubungan positif dengan kebahagiaan.

2.2.1.2 Cara Perhitungan GDP perkapita

Ada 3 cara pendekatan untuk menghitung besarnya PDB suatu negara, yaitu pendekatan pendapatan, pendekatan produksi dan pendekatan pengeluaran (Kunawangsih dan Antyo, 2006: 35).

a. Pendekatan pengeluaran

Pengertian pendekatan pengeluaran yaitu di mana konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, investasi oleh sektor usaha, pengeluaran pemerintah oleh pemerintah, dan ekspor dan impor melibatkan sektor luar negeri. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$PDB = \text{konsumsi} + \text{investasi} + \text{pengeluaran pemerintah} + (\text{ekspor} - \text{impor}).$$

b. Pendekatan pendapatan

Pendekatan pendapatan yaitu ketika sewa merupakan pendapatan pemilik faktor produksi tetap misalnya tanah, bunga untuk pemilik modal, laba untuk pengusaha serta upah untuk tenaga kerja. Secara teori PDB dengan pendekatan pendapatan dan pengeluaran harus menghasilkan angka yang sama (Kunawangsih dan Antyo, 2006: 35). Sehingga meskipun memakai dua metode yang berbeda serta data yang berbeda nantinya tetap menunjukkan nilai akhir yang sama dari PDB negara itu. Inilah yang menjadi alasan kenapa PDB sering dipakai atau digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara dan dalam suatu periode tertentu. Rumus dari pendekatan pendapatan adalah :

$$PDB = \text{sewa} + \text{upah} + \text{bunga} + \text{laba}$$

c. Pendekatan produksi

Pendekatan yang selanjutnya adalah pendekatan produksi, jumlah output yang didapatkan dari perekonomian suatu negara adalah PDB. Dalam praktiknya cara menghitung PDB yaitu dengan membagi-bagi perekonomian menjadi beberapa sektor produksi. Jumlah output tiap-tiap sektor merupakan jumlah output seluruh perekonomian. Ada beberapa kemungkinan bahwa hasil output suatu sektor perekonomian berasal dari output sektor lain, atau bisa juga merupakan input bagi sektor lain. Maka, jika tidak hati-hati bisa terjadi adanya perhitungan ganda (*double counting*) atau bahkan *multiple counting*. Hal tersebut akan mengakibatkan angka PDB bisa membengkak dari nilai aslinya menjadi beberapa kali lebih besar. Untuk menghindari terjadinya kejadian itu, maka dalam proses menghitung PDB dengan pendekatan produksi, yang ditotalkan adalah nilai tambah (*value added*) sektor masing-masing. Rumus perhitungan PDB pendekatan produksi adalah:

$$Y = (PXQ)1 + (PXQ)2 + \dots + (PXQ)n$$

Ket:

Y = Pendapatan Nasional

P = harga

Q = kuantitas

Sedangkan untuk menghitung GDP per capita, maka rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{GDP per capita} = \frac{\text{Pendapatan Nasional}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

2.2.2 IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

2.2.2.1 Pengertian IPM Serta Hubungannya dengan Kebahagiaan

Suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi manusia adalah Pengertian pembangunan manusia, menurut UNDP (*United Nations Development Programme*). Definisi atau konsep dasar pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep dasar pembangunan manusia, pembangunan sebaiknya diteliti dan dapat dipahami bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya saja melainkan dari sudut manusianya juga . Sebagaimana dijelaskan oleh UNDP (*Human Development Report, 1995*)

Indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosial ekonomi suatu daerah atau negara adalah Indeks Pembangunan Manusia, dengan mengkombinasikan pencapaian dibidang kesehatan, pendidikan, dan pendapatan riil perkapita yang telah disesuaikan.

United Nations Development Programme (UNDP), menyatakan bahwa terdapat tiga indikator dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang digunakan

untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam pembangunan manusia, yaitu; pendidikan dan angka melek yang diukur berdasarkan angka harapan sekolah dan rata-rata lama sekolah, kemudian lama hidup, yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir dan standar layak hidup yang diukur berdasarkan PDRB per kapita.

Untuk meningkatkan IPM dalam suatu negara, maka negara tersebut harus meningkatkan 3 indikator dasar yang ada di dalam Indeks Pembangunan Manusia tersebut. Ketiga indikator tersebut adalah pendidikan, umur panjang atau kesehatan dan standar hidup yang layak. Jika kita perhatikan sebenarnya ketiga aspek tersebut sebenarnya sudah termasuk di dalam aspek-aspek untuk mengukur indeks kebahagiaan, yaitu sudah masuk di dalam aspek kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga serta kondisi rumah dan asset seperti yang dijelaskan oleh UNDP (*Human Development Report*, 1995). Maka dari itu ketika skor IPM suatu negara meningkat maka akan mempengaruhi tingkat indeks kebahagiaan negara tersebut. Dan jika suatu negara ingin meningkatkan skor IPM negaranya maka dengan melakukan beberapa pendekatan dengan menggunakan aspek-aspek indeks kebahagiaan sebagai dasarnya akan mempercepat potensi meningkatnya skor IPM negara tersebut, karena semua aspek-aspek tersebut berada di dalam aspek-aspek indeks kebahagiaan.

2.2.2.2 Pengukuran Pembangunan Manusia

Indikator komposit pembangunan manusia adalah alat ukur yang digunakan untuk melihat nilai pembangunan manusia antar daerah dalam jangka waktu tertentu. Dengan memperhatikan tiga faktor Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu kelangsungan hidup, pengetahuan dan daya beli kita dapat melihat persentase pencapaian dalam pembangunan manusia

$$\text{IPM} = 1/3 (\text{indeks harapan hidup}) + 1/3 (\text{indeks pendidikan}) + 1/3 (\text{indeks daya beli})$$

Skor Indeks Pembangunan Manusia ini berada di kisaran antara 0 hingga 1. Semakin skor IPM mendekati angka 1 akan semakin tinggi juga nilai IPM-nya dan kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu negara tersebut juga akan semakin tinggi juga. Berlaku juga untuk kebalikannya. UNDP mengelompokkan Indeks Pembangunan Manusia ini menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Very high HDI: untuk nilai IPM ≥ 0.800
- b. High HDI: $0.700 \leq \text{nilai IPM} < 0.800$
- c. Medium HDI: $0.550 \leq \text{nilai IPM} < 0.700$
- d. Low HDI: nilai IPM < 0.550

Indeks Pembangunan Manusia tidak hanya dikembangkan seterusnya saja akan tetapi juga harus menjalani pengukuran pencapaian dari keseluruhan baik daerah maupun negara. Dalam tiga dimensi pembangunan, yaitu pengetahuan, standar

kelayakan hidup dan lama hidup. Ketiganya dihitung menggunakan pencapaian pendidikan, pengeluaran perkapita dan angka harapan hidup.

2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.3.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Dengan Kebahagiaan

Menurut Kuznet (Jhingan 2000) pertumbuhan ekonomi, merupakan kenaikan jangka panjang suatu Negara dalam kemampuannya menyediakan banyak jenis barang - barang ekonomi untuk masyarakatnya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi negara tersebut, dan penyesuaian pemerintahan terhadap situasi – situasi ekonomi.

Boediono (1999) menyatakan proses naiknya output dalam jangka panjang merupakan pertumbuhan ekonomi. Dalam pengertian tersebut terdapat Tiga aspek, yaitu proses, jangka panjang dan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses ekonomi pada saat itu dan bukan hanya gambaran ekonomi atau hasil pada saat itu saja.

Menurut Boediono (1999) kenaikan output perkapita juga sangat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi harus melingkupi teori mengenai pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan GDP. Karena jika kedua aspek tersebut ditemukan, maka peningkatan output perkapita bisa diketahui. Selanjutnya aspek yang ketiga ialah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu

jika output perkapita tersebut menunjukkan peningkatan selama jangka waktu yang cukup panjang.

Menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Dimana hal – hal tersebut digunakan untuk mengetahui pencapaian pertumbuhan ekonomi suatu negara, dengan menggunakan ukuran tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara.

Hadi (2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan serta mempunyai hubungan yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Dan jika dilihat dari 10 aspek kehidupan di dalam indeks kebahagiaan pertumbuhan ekonomi sendiri sudah masuk di dalam aspek pendapatan rumah tangga. Karena meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara disebabkan oleh naiknya produksi barang dan jasa dalam suatu negara, sehingga dengan meningkatnya produksi barang dan jasa maka akan meningkat juga pendapatan rumah tangga dan akan mempengaruhi indeks kebahagiaan negara tersebut.

2.2.3.2 Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan

Para ahli ekonomi berpendapat bahwa faktor produksi adalah faktor utama yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Perubahan yang terjadi dalam faktor-faktor produksi tersebut dapat mengakibatkan meningkatnya atau menurunnya laju pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor produksi tersebut Menurut Adisasmita (2013), terdiri dari:

1. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam adalah salah satu Faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian. Sumber daya tanah mempunyai beberapa bagian, misalnya letak tanah tersebut, kesuburan tanah, hawa sekitar, kekayaan hutan, mineral, sumber air dan lainnya. Berlangsungnya pertumbuhan ekonomi secara tepat dapat bersumber dari Kekayaan sumber daya alam yang potensial, sumber daya alam yang ada harus bisa diolah dan dimanfaatkan dengan cara yang baik dan tepat, sehingga bisa digunakan untuk menjamin kebutuhan masyarakat luas dan sisanya dapat dijual keluar wilayah. Semakin luas dan banyak pasar yang dilayani untuk berbagai produk yang dihasilkan akan semakin menguntungkan.

2. Akumulasi Modal

Peningkatan persediaan modal dalam suatu jangka waktu tertentu merupakan akumulasi modal. Akumulasi modal mempunyai arti yang sangat penting, yaitu masyarakat melakukan suatu kegiatan bukan hanya sekedar untuk memenuhi

kebutuhan mereka dan keinginan konsumsi yang harus segera dipenuhi, tetapi juga untuk membuat modal yang berbentuk barang, perlengkapan, mesin, pabrik, angkutan dan lainnya. Akumulasi modal merupakan investasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan output riil dalam bentuk barang modal.

Pertumbuhan modal merupakan kunci utama meningkat atau menurunnya pertumbuhan ekonomi. Di satu sisi dapat menghasilkan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan dan di sisi lain menciptakan permintaan yang efektif. Investasi di bidang modal dapat membawa perekonomian ke arah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi akan mendorong spesialisasi produk dan penghematan biaya produksi dalam suatu produksi yang berjumlah besar.

3. Organisasi

Dalam proses pertumbuhan ekonomi organisasi merupakan bagian yang penting. Salah satu hal yang sangat berkaitan dengan organisasi adalah penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi (komplemen) modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya. Pada pertumbuhan ekonomi modern, para wirausahawan berperan sebagai organisator dan mengambil resiko dalam menghadapi ketidakpastian. Menurut Schumpeter, seorang wirausahawan fungsi utamanya adalah melakukan inovasi bukan harus menjadi seorang yang kapitalis.

Dalam negara-negara berkembang jumlah wirausahawan sangat langka, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya; faktor seperti

kurangnya modal, pasar yang kurang luas, langkanya buruh-buruh yang terdidik dan terlatih, kurangnya infrastruktur dan sebagainya akan menyebabkan langkanya wirausahawan sejati.

4. Kemajuan Teknologi

Dalam proses pertumbuhan ekonomi perubahan teknologi merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Perubahan pada teknologi, modal dan faktor produksi lain telah meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Menurut Kuznet terdapat lima pola penting pertumbuhan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi modern, yaitu penemuan ilmiah atau penyempurnaan pengetahuan teknik, invensi, inovasi, penyempurnaan dan penyebarluasan penemuan yang biasanya diikuti dengan penyempurnaan. Menurut Schumpeter inovasi adalah faktor teknologi yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Kuznets, inovasi terdiri dari dua macam, yaitu; (1) penurunan biaya produksi yang tidak merubah kualitas produk, dan (2) Permintaan baru yang dihasilkan dari pembaharuan pada produk tersebut.

2.2.4 Indeks Gini

2.2.4.1 Pengertian Indeks Gini Serta Hubungannya Dengan Kebahagiaan

C. Gini mengemukakan pertama kali tentang Pendapat atau ukuran berdasarkan koefisien Gini atau Indeks Gini dengan melihat adanya hubungan antara

jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Ukuran Indeks Gini yang digunakan sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai batas nilai antara 0 sampai dengan 1. Bila Indeks Gini mendekati nol maka menggambarkan adanya ketimpangan yang rendah dan apabila Indeks Gini mendekati angka satu maka hal tersebut menunjukkan tingkat ketimpangan yang tinggi.

Simon Kuznets mengemukakan bahwa pada awal mula tahap pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan semakin memburuk, namun di tahap berikutnya, distribusi pendapatan semakin membaik. Penelitian tersebut kemudian dikenal dengan kurva Kuznet “U-Terbalik”. Sebagian ekonom beranggapan bahwa tahapan peningkatan ketimpangan dan kemudian penurunan ketimpangan pendapatan yang ditemukan oleh Kuznets tidak dapat dihindari, akan tetapi semuanya tergantung pada proses pembangunan yang diterapkan oleh masing-masing negara (Todaro, 2006).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya indeks gini adalah indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan atau ketidakmerataan suatu negara. Maka jika negara semakin timpang atau tidak merata akan berdampak negatif terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat, dan akan menyebabkan indeks kebahagiaan negara tersebut turun. Sehingga indeks gini memiliki hubungan yang negatif dengan indeks kebahagiaan.

2.2.4.2 Rumus Perhitungan Indeks Gini

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{pi}x(Fc_i + Fc_{i-1})$$

Keterangan:

GR : Koefisien Gini

F_{pi} : Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

F_{ci} : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas
pengeluaran ke-i

F_{ci-1} : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas
pengeluaran ke i-1

Menurut Bappeda Kota Semarang (2012) Indeks Gini mempunyai beberapa kelebihan yang dijadikan sebagai acuan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan, yaitu:

- Tidak bergantung pada nilai rata-rata (*mean independence*). Hal ini berarti apabila semua pendapatan bertambah dua kali lipat, ukuran ketimpangan tidak akan berubah.

b. Tidak bergantung pada jumlah penduduk (*population size independence*). Apabila jumlah penduduk berubah, ukuran ketimpangan seharusnya tidak berubah, apabila kondisi yang lain tetap (*ceteris paribus*).

c. Simetris. Apabila antar penduduk bertukar tempat tingkat pendapatannya, semestinya tidak akan ada perubahan dalam ukuran ketimpangan.

d. Sensitivitas Transfer Pigou-Dalton. Dalam hal ini, transfer pendapatan dari si kaya ke si miskin dapat menurunkan ketimpangan.

2.2.5 Indeks Kebahagiaan

2.2.5.1 Pengertian Indeks Kebahagiaan

Menurut BPS (2015) Indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial adalah Indeks kebahagiaan. Kesepuluh aspek tersebut secara esensi dan bersama-sama menggambarkan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap:

- 1) kesehatan,
- 2) pendidikan,
- 3) pekerjaan,
- 4) pendapatan rumah tangga,
- 5) keharmonisan keluarga,

- 6) ketersediaan waktu luang,
- 7) hubungan sosial,
- 8) kondisi rumah dan aset,
- 9) keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan.
- 10) tingkat keamanan

Menurut *World Happiness Report* Tingkat kebahagiaan secara umum diukur dengan menggunakan 6 variabel: pendapatan perkapita, angka harapan hidup, dukungan sosial, kebebasan, korupsi dan tingkat kedermawanan. Seluruh variabel tersebut memiliki hubungan yang positif dengan tingkat kebahagiaan. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan jika nilai keseluruhan variabel tersebut semakin besar maka semakin besar pula tingkat kebahagiaan suatu negara.

Di sisi lain, di Indonesia tingkat kebahagiaan diukur oleh BPS berdasarkan indeks kebahagiaan yang didapatkan dari Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK). Indeks kebahagiaan dihitung dengan subjektif (bergantung pada individu masing-masing) terhadap kondisi objektif (indikator-indikator) yang telah ditentukan. Perhitungan Indeks kebahagiaan di Indonesia mencakup kepada 19 indikator yang berasal dari 3 dimensi yang berbeda yaitu kepuasan hidup (life satisfaction), perasaan (afeksi) dan makna hidup (eudaimonia). Dimensi kepuasan hidup terbagi lagi menjadi dua sub dimensi yaitu secara personal dan secara sosial.

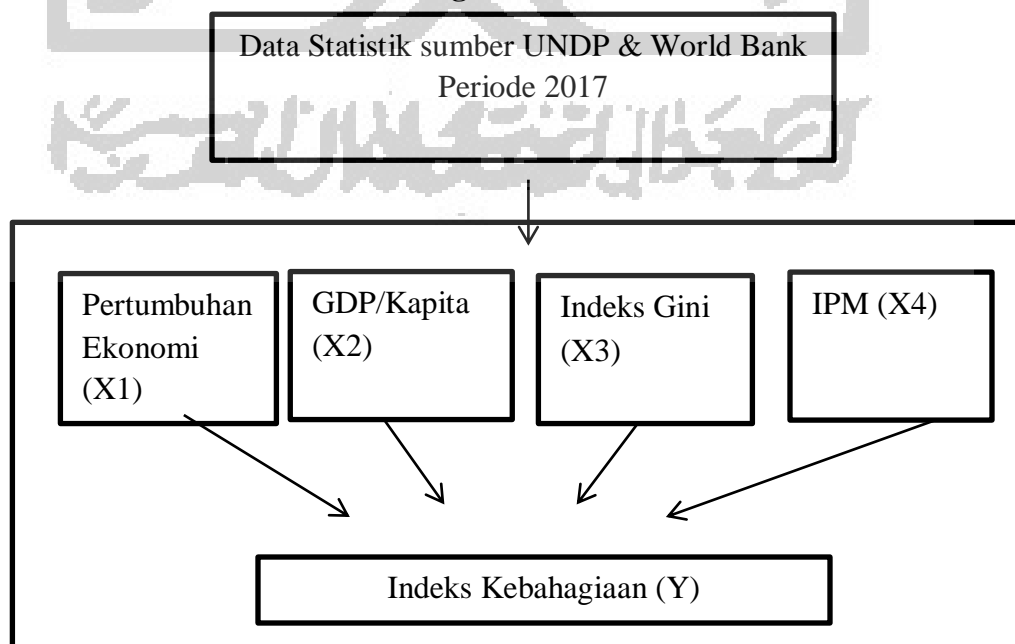
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teori harus dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Jika dalam penelitian ada variabel moderator dan *intervening*, maka perlu dijelaskan, mengapa variabel tersebut diikutkan ke dalam penelitian. hubungan antar variabel tersebut, selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena hal tersebut kerangka berfikir harus dijadikan dasar setiap penyusunan paradigma penelitian (Sugiyono, 2010).

Penelitian yang berhubungan dengan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk perbandingan ataupun hubungan. Maka dari itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan ataupun perbandingan, maka perlu menggunakan kerangka berfikir. Sehingga kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh GDP Percapita terhadap Indeks Kebahagiaan

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tentang GDP Percapita, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Diduga terdapat pengaruh positif GDP Percapita terhadap Indeks Kebahagiaan di Dunia periode 2017.

2.4.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Indeks Kebahagiaan

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) , maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Diduga terdapat pengaruh positif Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Indeks Kebahagiaan di Dunia periode 2017.

2.4.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Kebahagiaan

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tentang Pertumbuhan Ekonomi, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Diduga terdapat pengaruh positif Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Kebahagiaan di Dunia periode 2017.

2.4.4 Pengaruh Indeks Gini terhadap Indeks Kebahagiaan

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tentang Indeks Gini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Diduga terdapat pengaruh negatif Indeks Gini terhadap Indeks Kebahagiaan di Dunia periode 2017.

